

Jumlah Investor Syariah Dan Harga Saham (Potret Harga Saham Pada JII Masa Pandemi Covid-19)

Andriani

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

andriani@iainkediri.ac.id

ABSTRAK

Investasi sebagai salah satu pendorong perekonomian negara, sehingga peran investasi sangat penting dalam pembangunan nasional. Investasi syariah sebagai salah satu jenis investasi yang ada di Indonesia dengan perkembangan yang cukup pesat. Berdasarkan data dapat diketahui dalam masa pandemi selama tahun 2019-2021, jumlah investor syariah terus meningkat. Meningkatnya jumlah investor tentu akan mempengaruhi kondisi harga saham suatu perusahaan emiten itu sendiri. Penelitian ini dibuat menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan analisis secara deskriptif. Data diperoleh melalui berbagai literatur, sehingga penelitian ini juga dikatakan sebagai studi literatur. Berdasarkan analisis peneliti, penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah investor syariah yang meningkat selama pandemi, berperan secara bervariasi pada beberapa perusahaan yang terdaftar di JII. Sebagian besar beberapa perusahaan emiten JII hanya pada satu periode, misal tahun 2019 ke 2020 atau tahun 2020 ke 2021. Sehingga dapat dipahami bahwa investor syariah masih tertarik dengan saham pada JII, namun indeks saham syariah lain juga menjadi pilihan para investor syariah tersebut. Seperti yang kita ketahui di Indonesia juga terdapat indeks saham syariah lain, seperti ISSI, JII 70, IDX MES BUMN 17.

Kata kunci : Harga Saham, JII, Jumlah Investor Syariah

ABSTRACT

Investment is one of the drivers of the country's economy, so the role of investment is very important in national development. Sharia investment is one type of investment in Indonesia with fairly rapid development. Based on the data, it can be seen that during the pandemic from 2019–21, the number of Islamic investors continues to increase. The increasing number of investors will certainly affect the condition of the stock price of the issuer company itself. This research was conducted using qualitative research methods with descriptive analysis. Because the data was obtained from various sources of literature, this research is also referred to as a literature study. Based on the researcher's analysis, this study shows that the number of sharia investors, which increased during the pandemic, played a varied role in several companies registered with JII. Most of the companies that issue JII are only in one period, for example, from 2019 to 2020 or 2020 to 2021. So it can be understood that Islamic investors are still interested in shares in JII, but other sharia stock indexes are also the choice of these sharia investors. As we know, in Indonesia there are also other sharia stock indexes, such as ISSI, JII 70, IDX MES BUMN 17, etc.

Keywords: Number of Sharia Investors, JII, Share Price

PENDAHULUAN

Pada umumnya dikalangan masyarakat, investasi yang cukup diminati dan familiar adalah investasi berupa emas atau properti. Namun di era modern seperti sekarang ini, banyak masyarakat yang mulai bertransaksi pada investasi pada sebuah pasar modal. Investasi dapat dimaknai sebagai sebuah komitmen penempatan sumber daya baik berupa dana ataupun aset lainnya, dengan harapan akan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Nurlaily & Nuzula, 2020). Atau dapat dipahami juga sebagai usaha mengorbankan pemanfaatan aktiva seseorang dalam jangka waktu tertentu, yang diharapkan dapat mendatangkan keuntungan (Eko Sudarmanto, Aning Fitriana, Melinda Malau et al., 2021).

Keuntungan yang diperoleh dalam suatu investasi dapat dikatakan sebagai kompensasi atas pengorbanan seseorang dalam menunda konsumsi aset yang dimiliki. Selain itu, keuntungan dalam investasi sebagai bentuk imbalan atas adanya risiko dari penempatan modal. Penempatan modal pada sektor investasi juga dapat meningkatkan nilai *utility* atas produksi aktiva yang kita miliki (Budiman, 2021).

Secara umum investasi dapat ditempatkan pada beberapa sektor, seperti sektor riil yang meliputi bangunan, tanah, mesin produksi, dan lain sebagainya. Kemudian juga ada investasi pada sektor financial, yang terbagi menjadi dua jenis antara lain:

1. Investasi langsung

Jenis ini berarti seseorang dapat membeli aktiva yang dapat diperjual belikan secara langsung pada pasar modal, pasar uang, ataupun pasar turunan. Atau bisa juga membeli aktiva yang tidak dapat diperjual belika secara komersial, seperti sertifikat deposito, tabungan, dan lain sebagainya.

2. Investasi tidak langsung

Jenis ini berupa pembelian surat berharga pada perusahaan investasi atau bisa disebut emiten. Atau dapat dikatakan investasi ini melalui perantara, yaitu paerusahaan investasi tersebut. Contoh dari jenis investasi tidak langsung ini seperti investasi pada reksadana (Hidayat, 2019).

Sebenarnya melalui investasi di pasar modal juga dapat membantu mendorong pertumbuhan perekonomian negara, disamping tujuan utama investor untuk memperoleh keuntungan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Kambono & Marpaung, 2020) yang menunjukkan bahwa investasi yang diperoleh dari investor dalam negeri memiliki hubungan dalam pertumbuhan ekonomi, yakni berpengaruh positif pada pembangunan nasional.

Sehingga perlu menjadi perhatian bagi masyarakat muslim untuk menaruh minat pada investasi, terutama investasi syariah yang segala mekanismenya telah diatur berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Di Indonesia sendiri terdapat juga investasi syariah, yang dapat digunakan sebagai alternatif bagi umat muslim untuk bertransaksi di pasar uang atau pasar modal. Investasi syariah dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan investasi yang syarat akan nilai-nilai syariah dalam setiap transaksinya (Abidin, 2021). Pentingnya nilai-nilai yang sesuai koridor syariah juga harus diterapkan pada kegiatan investasi. Walau sebenarnya antara investasi syariah dan investasi konvensional memiliki persamaan dalam hal tujuannya, yakni pengembalian yang tinggi, dan risiko rendah.

Selain membantu pertumbuhan ekonomi negara, maka juga menaati perintah ajaran agama terkait transaksi perekonomian yang sesuai perintah ajaran Islam. Dalam Islam telah diatur batasan bagi manusia dalam berkegiatan ekonomi, termasuk dalam bidang investasi. Adanya prinsip keislaman yang wajib dipahami umat muslim, akan mengurangi adanya kerugian yang dapat membahayakan orang lain. Sehingga dalam kegiatan investasi, Islam memberikan anjuran-anjuran seperti menempati permodalan pada jalan yang halal, adanya *ridha* antar pihak-pihak yang terlibat, keadilan yang dijunjung tinggi, tidak adanya unsur *gharim* atau *gharar*, *riba*, dan *maysir*, serta tidak ada unsur kedzaliman.

Sehingga dapat diketahui bahwa investor syariah berarti mereka seorang umat muslim yang melakukan kegiatan investasi pada jenis investasi syariah yang telah berlandaskan prinsip-prinsip keislaman. Investor syariah akan menanamkan modal pada beberapa jenis investasi syariah yang telah sah diizinkan oleh pemerintah dan dalam pengawasan pihak yang berwenang untuk mengatur operasionalnya agar selalu dalam koridor syariah (Zunaidi, 2015).

Melalui pasar modal inilah, investor mendapat jalan alternatif pengembangan aset untuk meningkatkan nilainya. Di Indonesia pasar modal memiliki perkembangan yang cukup pesat, adanya investor syariah yang menyisipkan nilai Islami ke dalam transaksi pada bursa saham menunjukkan perkembangan transaksi perekonomian negeri yang semakin sesuai tuntutan agama.

Minat masyarakat muslim Indonesia untuk berinvestasi pada saham syariah juga dikarenakan legalitas yang telah diresmikan dan lindungi dasar hukum Islam yang kuat seperti adanya fatwa terkait pasar modal Syariah yang menerapkan prinsip syariat Islam yang diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia atau MUI. Adanya legalitas tersebut yang membuat masyarakat percaya terhadap transaksi pasar modal syariah. Sehingga melalui fatwa tersebut, masyarakat akan semakin tenang dalam bertransaksi didalam sebuah pasar modal syariah.

Setiap transaksi dalam pasar modal syariah akan dipantau dan melalui pengawasan oleh lembaga terkait untuk mewujudkan nilai-nilai keislaman yang utuh pada kegiatan perekonomian masyarakat.

Perkembangan pasar modal syariah dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir dapat dikatakan sangat pesat dan baik. Bahkan selama pandemi dua tahun yang lalu, jumlah investor syariah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah investor syariah yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir dapat terlihat dari data pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Investor Syariah Tahun 2019-2021

No.	Tahun	Jumlah
1.	2019	68,599
2.	2020	85,889
3.	2021	105,174

Sumber data: Data diolah dari <https://www.cnbcindonesia.com>

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui adanya peningkatan jumlah investor pada syariah saat terjadinya pandemi. Padahal yang kita ketahui bahwa dimasa pandemi, terjadi penurunan produktivitas perekonomian disemua sektor perekonomian. Namun pada masa pandemi justru minat masyarakat pada sektor investasi, khususnya saham syariah begitu tinggi. Perlu diketahui sebelumnya bahwa saham dapat dimaknai sebuah bukti atas kepemilikan sebuah perusahaan yang biasanya dalam bentuk sertifikat (Marsinah, 2021). Para investor pemegang saham ini memiliki hak atas keuntungan yang diperoleh dari hasil investasi, yang telah disepakati melalui perjanjian sebelumnya. Keuntungan yang diperoleh bagi pemegang saham bersumber dari dua hal, yaitu deviden dan *capital gain*.

Adanya peningkatan jumlah investor tentu akan berpengaruh pada harga dari saham tersebut. Secara umum dengan meningkatnya jumlah investor, akan meningkatkan permintaan terhadap saham. Dengan hal tersebut, ketika permintaan saham dimasyarakat melonjak maka emiten akan menaikkan harga sahamnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadewi, 2018) bahwa Harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang utama adalah tingkat permintaan dan penawaran saham pada sebuah emiten. Ketika masyarakat banyak yang membeli saham, maka pergerakan harga saham akan naik dan berlaku sebaliknya ketika masyarakat justru menjual saham maka harga saham akan turun.

Seperti yang telah disebabkan diatas bahwa yang mempengaruhi harga saham itu bukan hanya jumlah investor yang tinggi, kemudian permintaan akan saham yang melonjak. Namun

ada pula faktor lain yang mempengaruhi pergerakan harga saham, seperti faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal datang dari luar aktivitas saham itu sendiri, seperti politik, konflik dalam negeri dan luar negeri, keadaan ekonomi, dan lain sebagainya.

Sedangkan faktor internal datang dari dalam aktivitas saham tersebut, seperti kebijakan dividen perusahaan. Kebijakan ini merupakan sumber keuntungan bagi investor, kebijakan dividen sendiri merupakan suatu strategi pengelolaan emiten terhadap keuntungan yang dihasilkan perusahaan dan harus didistribusikan kepada pemegang saham (Widjaya & Darmawan, 2018). Kebijakan ini akan mempengaruhi nilai dari sebuah perusahaan tersebut, maka kebijakan dividen setiap perusahaan akan berbeda-beda. Melalui pendistribusian dividen atau keuntungan yang tinggi, maka akan membuat harga saham melonjak naik. Dan berlaku pula sebaliknya, perusahaan yang memilih tidak membagikan dividen secara berkala akan membuat harga saham bergerak turun.

Namun peran investor juga dapat mempengaruhi harga saham secara tidak langsung. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa permintaan saham yang melonjak akan menimbulkan peningkatan harga saham, dimana permintaan saham yang meningkat diasumsikan bahwa jumlah investor dalam keadaan yang naik.

Investor pada pasar modal tentu erat hubungannya dengan bursa saham yang mengelola investasi saham tersebut. Sedangkan pasar modal sendiri dapat diartikan sebagai tempat yang dijadikan sebagai penjualan efek dalam jangka panjang, biasanya diperjual belikan di bursa efek merupakan definisi dari pasar modal (Samsul, 2015). Pasar ini akan mempertemukan penjual dan pembeli efek pada sebuah bursa (Hogan, 2020). Pasar modal berbeda dengan pasar uang yang memiliki jangka pendek. Sehingga dapat dipahami juga bahwa pasar modal sebagai tempat transaksi bagi pihak yang membutuhkan modal, dan pihak yang kelebihan dana atau pemodal. Instrumen-instrumen pada pasar modal biasanya meliputi saham, dan obligasi. Pasar modal dapat dijadikan alternatif sumber pendanaan dengan proses *go public*.

Adanya investasi syariah maka juga menimbulkan produk syariah pada pasar modal yakni pasar modal syariah. Secara umum pasar modal syariah sebagai bentuk transaksi pasar modal dalam ranah syariah, transaksi yang terjadi didalamnya telah sesuai dengan prinsip Islam. Dalam kegiatannya akan melibatkan perdagangan efek syariah, perusahaan publik yang meluncurkan efek syariah, dan pihak lain yang berhubungan dengan transaksi pasar modal syariah ini (Dantes, 2019).

Di Indonesia terdapat beberapa bursa saham syariah yang berkembang cukup baik sampai saat ini, antara lain Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), *Jakarta Islamic Index* (JII), dan *Jakarta Islamic Index 70* (JII70), IDX MES BUMN 17. Beberapa bursa saham tersebut, *Jakarta Islamic Index* (JII) dapat dikatakan *blue chip*-nya saham syariah. Hal tersebut disebabkan karena JII sebagai bursa saham pertama yang ada di Indonesia, serta beberapa emiten didalamnya merupakan saham syariah dengan likuiditas yang terbaik. Selain itu, keberadaan JII yang sudah lebih dari dua dekade menghasilkan kapitalisasi pasar yang besar. Oleh karena itu investor muslim masih menaruh kepercayaan yang tinggi pada saham syariah di JII. Pada JII semua saham syariah merupakan pilihan terbaik dari perusahaan emiten yang telah terdaftar bursa efek Indonesia dan daftar efek syariah terbaik.

Kemunculan *Jakarta Islamic Index* (JII) bermula pada tanggal 03 Juli 2000 sebagai pasar modal Syariah yang pertama di Indonesia. Bursa saham syariah ini memiliki konstituen JII terbatas hingga 30 saham syariah yang paling likuid dan tentunya telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Emiten yang terpilih pada JII, merupakan 30 saham syariah yang telah sesuai syariah dan tidak bertentangan dengan prinsip keislaman. Keberadaan JII digunakan untuk mengakomodasi para investor yang ingin berinvestasi di pasar modal pada saham yang sesuai dengan nilai syariah.

Setiap 6 (enam) bulan sekali JII akan melakukan pengkajian ulang untuk menentukan performa kinerja emiten dan biasanya akan ada perusahaan yang harus keluar, dan akan perusahaan yang masuk. Pengkajian tersebut berlangsung antara Januari dan Juli pada setiap tahunnya. Adanya Pengkajian tersebut, akan menyebabkan adanya perubahan komposisi JII yang kemudian diumumkan pada publik setiap bulan Januari dan Juni serta melalui penyertaan keterangan mengenai saham yang baru masuk dalam JII dan yang telah ada di JII pada periode sebelumnya.

Pada penelitian terdahulu, seperti yang telah dilakukan oleh (Dodi Arif, 2014) menunjukkan bahwa pergerakan harga saham di Indonesia pada tahun 2007-2013 secara signifikan dipengaruhi oleh variabel risiko sistemik eksternal Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Uang Beredar (JUB), Inflasi (INF), dan suku bunga SBI. Dengan jumlah investor yang meningkat, maka terdapat dana yang siap di tanamkan pada sektor investasi. Investor yang meningkat dapat dikatakan dana likuid masyarakat semakin besar untuk berinvestasi, dalam hal ini sama hal nya dengan jumlah uang yang beredar pada masyarakat. Kenaikan jumlah investor yang siap menanamkan dana nya merupakan satu faktor yang sama dalam mempengaruhi harga saham.

Kemudian pendapat yang sama oleh (Setyaningrum & Agus, 2021) yang menyatakan bahwa adanya jumlah uang yang beredar akan memberikan kesempatan masyarakat melakukan investasi. Sehingga semakin banyak jumlah uang yang beredar maka peluang masyarakat untuk menjadi investor saham akan meningkatkan. Sehingga dengan adanya investor yang meningkat akan berpengaruh pada indeks harga saham pada sebuah bursa efek. Permintaan saham yang melonjak karena meningkatkan investor, akan meningkatkan harga saham tersebut.

Kondisi saham syariah yang berkembang pesat di masa pandemi, melalui adanya peningkatan investor syariah maka menarik untuk diteliti. Investasi salah satu pendorong perekonomian masyarakat Indonesia dan investasi dengan prinsip syariah yang mengandung unsur keislaman sesuai ajaran agama. Sebagai pasar modal syariah tertua di Indonesia, maka JII tentu telah banyak berperan bagi perekonomian negara. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kondisi jumlah investor syariah Indonesia yang meningkat pada masa pandemi, kaitanya dengan harga saham pada perusahaan emiten yang terdaftar pada JII.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek tertentu. Data yang diambil adalah data sekunder, yakni data-data yang telah ada. Penelitian ini menggunakan studi literatur, yang memperoleh data dari berbagai sumber seperti, buku, artikel ilmiah, website resmi, dan laporan data objek yang diteliti. Data yang diperoleh akan dicatat, dibaca, dan diolah untuk membantu menjawab permasalahan dalam penelitian. Melalui data yang diperoleh, akan dianalisis dengan berpedoman pada literatur yang ada pada buku atau artikel ilmiah yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa JII terdiri atas 30 emiten saham paling likuid pada setiap periodenya. Sehingga ada juga beberapa emiten saham yang keluar, dan ada yang masuk kembali atau baru bergabung. Untuk membahas penelitian ini, maka penulis memfokuskan pada beberapa perusahaan yang masih tetap bertahan selama rentang waktu penelitian yakni dimasa pandemi. Total ada 17 perusahaan yang terdaftar dalam JII yang masi

tetap bertahan selama pandemi. Berikut adalah data perkembangan harga saham 17 perusahaan emiten pada JII tersebut:

No.	Nama Emiten	Harga Saham		
		2019	2020	2021
1.	Adaro Energy Tbk	1,555	1,430	2,250
2.	Aneka Tambang Tbk	840	1,935	2,250
3.	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	6,500	6,525	5,950
4.	XL Axiata Tbk	3,150	2,730	3,170
5.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	11,150	9,575	8,700
6.	Vale Indonesia Tbk	3,640	5,100	4,680
7.	Indofood Sukses Makmur Tbk	7,925	6,850	6,325
8.	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	19,025	14,475	12,100
9.	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	1,535	1,465	1,720
10.	Kalbe Farma Tbk	1,620	1,480	1,615
11.	Bukit Asam Tbk	2,660	2,810	2,710
12.	PP (Persero) Tbk	1,585	1,865	990
13.	Semen Indonesia (Persero) Tbk	12,000	12,425	7,250
14.	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	3,970	3,310	4,040
15.	United Tractors Tbk	21,525	26,600	22,150
16.	Unilever Indonesia Tbk	8,400	7,350	4,110
17.	Waskita Beton Precast Tbk	304	274	114

Sumber data: Data diolah dari <https://id.investing.com>

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa terjadinya fluktuatif harga saham dalam rentang tahun 2019-2021 pada semua perusahaan emiten JII. Berkaitan dengan jumlah investor syariah yang meningkat disetiap tahun, bahkan saat masa pandemi 2020-2021 maka dapat diketahui beberapa kondisi yang dialami setiap perusahaan emiten pada JII tersebut.

No.	Kondisi	Nama Perusahaan
1.	Pertama	Adaro Energy Tbk
2.		XL Axiata Tbk

3.		Japfa Comfeed Indonesia Tbk
4.		Kalbe Farma Tbk
5.		Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
1.	Kedua	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
2.		Vale Indonesia Tbk
3.		Bukit Asam Tbk
4.		PP (Persero) Tbk
5.		Semen Indonesia (Persero) Tbk
6.		United Tractors Tbk
1.	Ketiga	Aneka Tambang Tbk
1.	Keempat	, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
2.		Indofood Sukses Makmur Tbk
3.		Indocement Tunggul Prakasa Tbk
4.		Unilever Indonesia Tbk
5.		Waskita Beton Precast Tbk

Sumber data: Data diolah dari hasil analisis peneliti

Kondisi pertama, adanya penurunan harga saham saat awal mulai pandemi yakni 2019 ke 2020. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa saat pandemi 2020 harga saham yang turun, juga dapat disebabkan oleh permintaan akan saham yang rendah. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Meida Dzulqodah, 2016), ketika permintaan lebih tinggi bila dibandingkan dengan penawaran, maka harga saham akan melonjak naik, dan berlaku sebaliknya, ketika penawaran yang ternyata lebih besar dari permintaan maka harga saham akan bergerak turun. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam masa pandemi 2020, segala sektor perekonomian di Indonesia mengalami penurunan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indayani & Hartono, 2020) bahwa Pada masa pandemi Covid-19 terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia sehingga penurunan pertumbuhan ekonomi negara menjadi sebesar 2,97% (year on year). Hal tersebut dapat menjadi sebab minat investor dalam berinvestasi pada pasar modal syariah. Sehingga beberapa perusahaan emiten pada JII menurunkan harga sahamnya.

Kemudian selanjutnya dalam kondisi pertama ini, harga saham dari 2020 ke 2021 mengalami kenaikan. Disini dapat diketahui bahwa permintaan saham pada 2021 naik, hal ini

sejalan dengan jumlah investor syariah pada 2021 juga mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Ketika permintaan akan saham naik, maka harga saham akan naik juga. Sesuai dengan pendapat (Priliyastuti & Stella, 2017), bahwa harga saham akan bergerak naik jika permintaan akan suatu saham tersebut juga tinggi. Serta sebaliknya, harga saham akan bergerak turun jika permintaan akan saham juga rendah. Sehingga dalam kondisi pertama ini, jumlah investor syariah yang naik berperan dalam meningkatkan harga saham pada perusahaan emiten di JII.

Kondisi kedua, adanya kenaikan harga saham dari tahun 2019 ke 2020 saat awal masa pandemi. Telah dipaparkan sebelumnya bahwa tahun 2019-2021 jumlah investor syariah terus mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Hal tersebut sejalan dengan kondisi kedua ini, harga saham beberapa perusahaan di JII yang mengalami kenaikan dari 2019 ke 2020 membuktikan tingkat permintaan saham naik. Namun kondisi tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian (Nofiatin, 2013), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan kointegrasi antara PDB dan jumlah uang beredar, dengan IHSG. Dalam penelitian terdahulu tersebut kondisi jumlah uang beredar yang terlalu tinggi maka harus dialihkan dalam bentuk efek atau investasi untuk menstabilkan perekonomian. Dengan tidak adanya hubungan kointegrasi antara jumlah uang yang beredar dengan IHSG, maka tidak selalui harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh jumlah investor yang ada. Dapat diketahui bahwa kondisi kedua ini mendominasi pada seluruh perusahaan emiten di JII yang masih tetap bertahan antara 2019-2021. Dengan jumlah 6 perusahaan yang mengalami kondisi ini, sebagai kondisi dengan jumlah perusahaan emiten terbanyak dengan total perusahaan 17 emiten pada JII. Namun selanjutnya kondisi ini berkebalikan dengan kondisi pertama, dimana pada tahun 2020 ke 2021 justru harga saham turun.

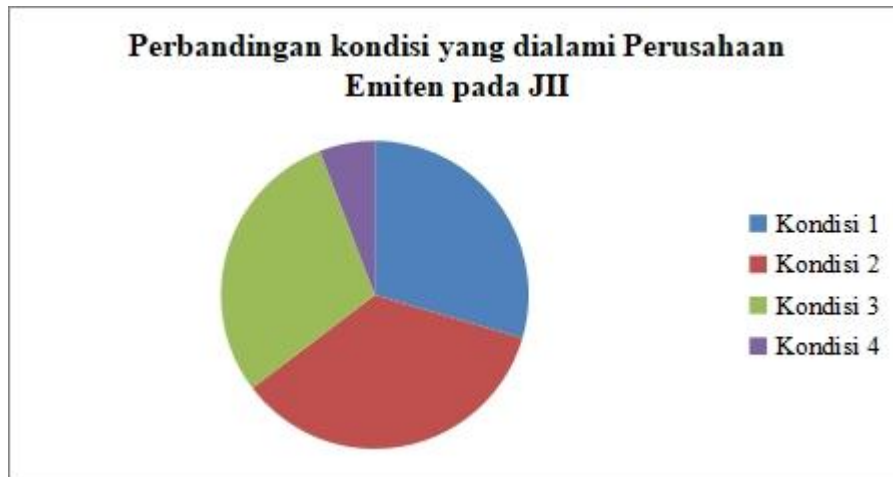
Penurunan harga saham tersebut tidak memiliki hubungan dengan jumlah investor syariah yang meningkat. Dalam penelitian (Efni, 2009) bahwa suku bunga yang tinggi akan berdampak negatif terhadap harga saham dimana harga saham di pasar modal akan mengalami penurunan secara signifikan. Melalui kondisi tersebut berarti dapat diasumsikan bahwa sebagian investor syariah mulai beralih pada emiten perusahaan lain atau indeks saham syariah lain, sehingga membuat harga saham tahun 2021 beberapa perusahaan pada JII justru turun. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa penawaran lebih tinggi, dibanding permintaan akan saham.

Kondisi ketiga, adanya kenaikan jumlah investor syariah pada tahun 2019-2021 sangat berperan pada salah satu perusahaan emiten di JII. Perusahaan yang dimaksud adalah Aneka

Tambang Tbk, yang bergerak dalam berbagai jenis hasil tambang. Sehingga dapat diartikan bahwa sebagian investor syariah dimasa pandemi masih banyak yang berminat untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Fahlevi et al., 2019) kepercayaan investor terhadap emiten akan tinggi, ketika harga saham dapat dipertahankan dengan tinggi yang menunjukkan banyak permintaan akan saham emiten tersebut. Namun sebaliknya, ketika harga saham bergerak turun maka tentu saja dapat menurunkan nilai emiten dimata investor atau calon investor. Namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Tambunan, 2020) Banyak industri terkena dampak Covid-19 dimana sejak Maret 2020 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan karena banyak investor menjual saham yang dimilikinya. Kenaikan jumlah investor syariah pada masa pandemi dapat dikatakan berperan dalam meningkatkan harga saham perusahaan Aneka Tambang Tbk. Perusahaan ini menjadi satu-satunya yang mengalami kondisi ketiga, yakni harga saham terus meningkat selama kurun waktu tahun 2019-2021. Dengan asumsi bahwa permintaan akan saham perusahaan ini meningkat dengan pesat dibanding perusahaan emiten lain pada JII.

Kondisi keempat, kondisi ini berkebalikan dengan kondisi ketiga diatas. Harga saham pada beberapa perusahaan di JII justru mengalami penurun selama 2019-2021. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lathifah et al., 2021), bahwa transaksi saham syariah mengalami peningkatan dibanding saham konvensional yang justru mengalami penurunan pada masa pandemi. Sehingga adanya kenaikan jumlah investor syariah pada 2019-2021 tidak berperan pada beberapa perusahaan emiten di JII yang mengalami kondisi ini. Hal tersebut dapat disebabkan dengan minat investor pada perusahaan emiten lain atau pada indeks saham syariah lainnya. Namun kondisi tersebut tidak sesuai dengan penelitian oleh (Chasanah et al., 2020), bahwa investasi pada pasar modal syariah justru sedang diminati masyarakat saat masa pandemi. Sehingga terdapat peningkatan signifikan terkait saham syariah dalam beberapa tahun terakhir ini. Hal tersebut disebabkan masyarakat semakin sadar akan pentingnya pemilihan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) yang mana melakukan prinsip syariah pada investasinya.

Berikut ini diagram perbandingan terkait beberapa kondisi diatas yang dialami oleh perusahaan-perusahaan emiten pada JII yang masih tetap bertahan selama 2019-2021.



Sumber data: Data diolah dari hasil analisis peneliti

Dapat diketahui bahwa presentase kondisi kedua yang dialami perusahaan emiten pada JII terkait peran jumlah investor dalam meningkatkan harga saham, lebih unggul tipis dibanding kondisi 1 dan 3, dan unggul jauh diatas kondisi 4. Kondisi kedua tersebut sesuai dengan penjelasan sebelumnya diatas, bahwa harga saham beberapa perusahaan emiten pada JII mengalami kenaikan di tahun 2019 ke 2020 saat pandemi. Namun harga saham kondisi kedua tersebut justru turun ditahun 2021. Dapat dipahami bahwa investor syariah masih menaruh minat pada beberapa perusahaan emiten di JII saat masa pandemi, walau ketika tahun kedua pandemi terdapat penurunan harga saham yang dapat diasumsikan investor lain beralih pada emiten lain atau indeks saham syariah lain.

Secara keseluruhan kenaikan jumlah investor syariah berperan pada kenaikan harga saham pada beberapa perusahaan di JII. Namun sebagian besar kenaikan tersebut hanya dalam satu periode saja, misal dari tahun 2019 ke tahun 2020, atau dari tahun 2020 ke 2021. Walau terdapat 1 perusahaan emiten pada JII yakni Aneka Tambang Tbk yang terus mengalami peningkatan di tahun 2019-2021. Namun terdapat juga beberapa perusahaan lain yang justru terus mengalami penurunan harga saham pada tahun 2019-2021. Jadi peran kenaikan jumlah investor syariah terhadap harga saham pada perusahaan emiten di JII bervariasi, dan cukup berfluktuatif. Dengan indikasi bahwa kenaikan secara terus menerus investor syariah, juga berperan pada indeks saham syariah lain. Sehingga berperan kecil pada perusahaan yang terdaftar pada JII.

KESIMPULAN

Peran jumlah investor syariah pada harga saham perusahaan emiten JII dapat dikatakan bervariasi. Dari total 17 perusahaan yang masih bertahan selama pandemi yaitu tahun 2019-2021, terdapat beberapa kondisi yang dialami perusahaan-perusahaan emiten tersebut. Sebagian besar adanya kenaikan secara terus menerus pada jumlah investor syariah berperan meningkatkan harga saham hanya pada satu periode saja, yaitu tahun 2019 ke 2020, atau pada tahun 2021 ke 2021. Hanya satu perusahaan saja yang meningkat secara terus menerus pada tahun 2019-2021, dan ada lima perusahaan lain yang justru turun secara terus menerus dari tahun 2019 ke 2020. Jumlah investor syariah yang meningkat juga dapat dikatakan berperan pada peningkatan harga saham JII. Investor yang meningkat, maka permintaan saham juga meningkat. Oleh karena itu harga saham suatu perusahaan meningkat. Namun ketidakstabilan harga saham pada JII tersebut, dapat diindikasikan bahwa investor syariah juga melakukan investasi pada indeks saham syariah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2021). *Pengaruh Religiusitas terhadap Keputusan Investasi Saham Syariah di Indonesia*. Universitas Hasanuddin.
- Budiman, R. (2021). *Strategi Manajemen Portofolio Investasi Saham*. Elex Media Komputindo.
- Chasanah, S. I. U., Abdullah, S., Valentika, N., Kiftiyani, U., & Nuha, A. R. (2020). Analisis Pembentukan Portofolio Optimal Saham-Saham Jakarta Islamic Index (Jii) Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sainika Unpam: Jurnal Sains Dan Matematika Unpam*, 3(1), 52. <https://doi.org/10.32493/jsmu.v3i1.5649>
- Dantes, R. (2019). *Wawasan Pasar Modal Syariah*. WADE Publish.
- Dodi Arif. (2014). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Periode 2007 - 2013. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 19(3), 9–25.
- Efni, Y. (2009). Pengaruh Suku Bunga Deposito, SBI, Kurs dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate dan Property di Bei. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, 17(1), 1–12.
- Eko Sudarmanto, Aning Fitriana, Melinda Malau, C. D. N., Arif Zunaidi, Sepbeariska Manurung, Novia Nour Halisa, M. I. S., Ekayana Sangkasari Paranita, Galih

- Wicaksono, D. C. P., & Imanuddin Hasbi, Bambang, G. H. (2021). Pengangguran Perusahaan. In *Widina Bhakti Persada Bandung* (Vol. 1). Widina Bhakti Persada.
- Fahlevi, R. R., Asmapane, S., & Oktavianti, B. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *KUNTABEL*, 1, 15(1), 13–26. <https://doi.org/10.54367/jmb.v18i1.418>
- Hidayat, W. W. (2019). *Konsep Dasar Investasi dan Pasar Modal*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 18(2), 201–208. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/perspektif/article/view/8581>
- Kambono, H., & Marpaung, E. I. (2020). Pengaruh Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 12(1), 137–145. <https://doi.org/10.28932/jam.v12i1.2282>
- Lathifah, H. M., Febrianti, D. S., Utami, A. P., Ulhaq, A. A., Tulasmi, T., & Mukti, T. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Nilai Harga Saham Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 223. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1772>
- Marsinah. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7, 47–65. <https://www.sahamok.net/emiten/sector-property-real-estate/sub-sektor-property-realestate/>
- Meida Dzulqodah, Y. M. S. (2016). Pengaruh Earning Per Share Dan Price Earning Ratio Terhadap Debt To Equity Ratio Dan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.26533/eksis.v11i1.36>
- Nofiatin, I. (2013). Hubungan Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2005–2011. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11(66), 215–222.

- Nurlaily, F., & Nuzula, N. F. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen Investasi*. UB Press.
- Priiyastuti, N., & Stella, S. (2017). Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset, Debt To Equity, Return on Assets Dan Price Earnings Ratio Terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(5), 320–324.
<https://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/312/286>
- Rahmadewi, P. W. (2018). Pengaruh EPS, PER, CR, Dan ROE Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(4), 2106–2133.
- Samsul, M. A. M. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga.
- Setyaningrum, T. A., & Agus, S. (2021). Apakah bank indonesia rate memoderasi transaksi non tunai dan jumlah uang beredar? *Akuntabel*, 18(1), 2021–2136.
<http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Tambunan, D. (2020). Investasi Saham di Masa Pandemi COVID-19. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 4(2), 117–123.
<https://doi.org/10.31294/widyacipta.v4i2.8564>
- Widjaya, N. U., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Free Cash Flow, Kepemilikan Saham Manajer, Kepemilikan Saham Institusi, Dan Leverage Terhadap Dividen (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)). *Administrasibisnis*, 64(1).
- Zunaidi, A. (2015). Akselerasi Perekonomian Syariah Di Indonesia (Tinjauan Atas Peran PP RI Nomor 39 Tahun 2005 Sebagai Invesible Interest). *Dinar : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 1(2).